

## **Dampak Gerakan Menabung Riang terhadap Perilaku Ekonomi Positif Anak Usia Dini di Desa Buniwangi**

**Linda Hindriana<sup>1</sup>, Putri Amalia Nurilmi<sup>2</sup>, Lina Agustina<sup>3</sup>, Yusri Algifari<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Institut Madani Nusantara, Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat  
E-mail: lindahindriana@gmail.com

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3144>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 2 September 2025*

*Revised: 25 September 2025*

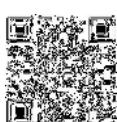
*Accepted: 18 October 2025*

#### **Kata Kunci:**

Gerakan Menabung Riang, Ekonomi Positif, Anak Usia Dini

#### **Keywords:**

*Happy Savings Movement, Positive Economy, Early Childhood*



### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh gerakan “menabung riang” terhadap perilaku ekonomi positif anak usia dini di Desa Buniwangi. Metode yang dipakai adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan keterlibatan aktif anak, orang tua, dan pemangku kepentingan. Melalui berbagai aktivitas edukatif yang menyenangkan, peserta didorong memahami makna menabung sekaligus menumbuhkan kebiasaan sehat dalam mengelola uang sejak dini. Hasil sementara menunjukkan adanya peningkatan nyata pada sikap dan perilaku finansial, seperti konsistensi menyisihkan uang serta rasa tanggung jawab terhadap penggunaan dana. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pengalaman mampu memperkuat kesadaran ekonomi serta membentuk perilaku keuangan yang konstruktif. Riset ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan program literasi finansial berbasis komunitas yang mendorong transformasi perilaku ekonomi sejak usia kanak-kanak.

*This study aims to examine the impact of the “Menabung Riang” (Joyful Saving) movement on positive economic behavior among early childhood in Buniwangi Village. The research employed the Participatory Action Research (PAR) method, engaging children, parents, and stakeholders in active participation. Through various enjoyable educational activities, participants were encouraged to understand the value of saving while fostering healthy financial habits from an early age. Preliminary findings indicate a significant improvement in attitudes and financial behavior, such as consistency in setting aside money and a sense of responsibility in managing resources. These results highlight that participatory and experiential approaches can effectively enhance economic awareness and cultivate constructive financial practices. This study contributes substantially to the development of community-based financial literacy programs that stimulate behavioral transformation from early childhood.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Linda Hindriana, et al (2025). Dampak Gerakan Menabung Riang terhadap Perilaku Ekonomi Positif Anak Usia Dini di Desa Buniwangi, 4 (2) 8069-8080. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3144>

## **PENDAHULUAN**

Perilaku ekonomi pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kebiasaan yang akan terus memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak belajar bukan hanya dari teori atau instruksi langsung, melainkan melalui pengalaman nyata yang mereka jalani sehari-hari. Salah satu pengalaman paling sederhana namun sarat makna adalah ketika anak menerima uang jajan dari orang tua. Uang jajan yang diberikan tersebut sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pendidikan tentang penggunaan uang yang bijak. Namun demikian, kenyataannya banyak anak usia dini yang masih belum memahami secara memadai apa itu uang, bagaimana nilainya dibandingkan dengan barang, dan apa konsekuensi dari pengeluaran uang yang mereka lakukan.

Menabung merupakan langkah penting dalam membangun dasar pengelolaan keuangan yang bijak sejak usia dini. Bagi anak-anak, kegiatan menabung tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyimpan uang, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang konkret dalam mengenalkan konsep nilai uang, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Melalui aktivitas sederhana seperti menyisihkan sebagian uang jajan atau menaruh uang ke dalam celengan, anak-anak belajar menunda kepuasan, merencanakan tujuan, dan memahami makna usaha dalam mencapai sesuatu. Dengan demikian, kebiasaan menabung yang diperkenalkan sejak dini dapat membantu anak membangun karakter disiplin, berkomitmen, dan sabar dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Selain itu, pembiasaan menabung pada anak usia dini memiliki nilai edukatif yang kuat karena dapat dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Melalui kegiatan seperti proyek membuat celengan, permainan jual beli, atau menonton film edukatif tentang keuangan, anak dapat memahami pentingnya mengatur uang dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Proses ini secara tidak langsung membentuk dasar literasi keuangan dan kemampuan manajemen diri yang akan berguna bagi perkembangan mereka di masa depan. Dengan dukungan guru dan orang tua, kegiatan menabung pada anak usia dini menjadi salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan perilaku ekonomi positif yang berkelanjutan sejak dini.

Fenomena ini juga terjadi di Desa Buniwangi, khususnya pada anak-anak di Kober Bhina Warga. Setiap hari, anak-anak menerima uang jajan, tetapi sering kali uang tersebut langsung habis untuk membeli makanan atau jajanan tanpa ada sisa. Ketika mereka membeli sesuatu, tidak jarang mereka tidak memahami harga dari barang yang mereka pilih, bahkan tidak memperhatikan jumlah kembalian yang seharusnya mereka terima. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan meminta jajan secara terus-menerus kepada orang tua, seolah-olah uang merupakan sumber yang tidak terbatas. Praktik seperti ini mencerminkan bahwa meskipun anak telah terbiasa menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang nilai uang, tanggung jawab dalam penggunaannya, serta kemampuan mengendalikan keinginan konsumtif belum terbentuk secara optimal.

Masalah perilaku konsumtif pada anak usia dini telah menjadi perhatian berbagai penelitian di Indonesia dalam dekade terakhir. Nandang, Hurri, dan Poppyariyana (2023, p. 1-2) menemukan bahwa banyak anak usia dini di Kecamatan Surade yang menggunakan seluruh uang sakunya untuk konsumsi tanpa menyisakan apa pun. Hal ini dipengaruhi oleh dorongan emosional, minimnya pemahaman tentang harga, serta kuatnya pengaruh lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku konsumtif tidak semata-mata lahir dari kebutuhan anak, melainkan dari keterbatasan pemahaman tentang fungsi uang dan lemahnya pengendalian diri. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Mardiana, Hasanah, dan Noryani (2022, p. 5-7) dalam studi mereka di Puri Serpong, yang menunjukkan bahwa pengenalan kebiasaan menyisihkan sebagian uang sejak dini dapat membentuk kesadaran anak mengenai pentingnya menyiapkan masa depan dan melatih tanggung jawab dalam penggunaan uang. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya perilaku ekonomi anak yang berusia dini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat diarahkan dan dibentuk melalui pengalaman yang tepat.

Selain itu, penelitian Sofyani, Fathmaningrum, Utami, Adha, dan Amalia (2023, p. 3-4) di TK ABA Lemahdadi Bangunjiwo juga memperkuat temuan sebelumnya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa kombinasi antara edukasi keuangan kepada orang tua dan pengenalan kegiatan menyimpan kepada anak mampu meningkatkan kesadaran anak dalam mengelola uang dengan lebih terkendali. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua guna mendidik mereka di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat perilaku ekonomi anak sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam membentuk perilaku ekonomi anak perlu bersifat menyeluruh, mencakup anak itu sendiri, orang tua, serta lembaga pendidikan tempat anak belajar.

Situasi yang dialami anak-anak di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan-temuan di atas. Anak-anak di desa ini terbiasa jajan setiap hari, tetapi masih minim pemahaman mengenai nilai uang dan harga barang. Mereka cenderung hanya menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan sesaat, tanpa menyisihkan sebagian untuk tujuan lain. Hal ini menimbulkan kebiasaan konsumtif yang apabila dibiarkan dapat menjadi pola hidup hingga dewasa. Menurut Fitri, Elmanizar, dan Genisa (2021, p. 2-3), perilaku ekonomi yang tidak terarah sejak dini dapat mengakibatkan kesulitan anak di masa depan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, sehingga berpotensi menimbulkan pola hidup boros dan kurang bertanggung jawab.

Jika kondisi ini dibiarkan berlangsung terus-menerus, anak-anak akan tumbuh dengan pola pikir konsumtif yang hanya berorientasi pada pengeluaran tanpa mempertimbangkan prioritas maupun perencanaan, sehingga mereka cenderung menggunakan uang semata-mata untuk memenuhi keinginan sesaat. Pola ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak jangka panjang, mulai dari kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi, lemahnya ketahanan menghadapi kebutuhan mendesak, hingga ketidakmampuan menyiapkan cadangan untuk kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan, kesehatan, atau modal usaha. Dengan kata lain, perilaku konsumtif pada masa kanak-kanak bukan sekadar kebiasaan kecil, melainkan faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang di masa depan. Oleh sebab itu, intervensi yang tepat melalui pendidikan dan pembiasaan mengenai penggunaan uang secara bijak sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda, karena dengan membentuk pemahaman dan keterampilan dasar dalam mengelola uang sejak awal, anak diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, terampil dalam perencanaan, serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan ekonomi sepanjang kehidupannya.

Sejumlah pendekatan telah dilakukan untuk mengatasi persoalan ini di berbagai daerah. Misalnya, pengajaran nilai uang melalui permainan dan cerita edukatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitri, Elmanizar, dan Genisa (2021, p. 2-3) yang menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep menabung apabila disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan. Yakin, Mboeik, Riberu, Ketty, Bessie, dan Artati (2025, p. 14-15) juga melaporkan keberhasilan teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku menabung pada anak-anak di TKK Kasih Karunia Kupang. Teknik ini memberikan penghargaan berupa simbol tertentu setiap kali anak berhasil menyisihkan uangnya, sehingga memotivasi anak untuk mengulang perilaku positif tersebut. Sementara itu, Sofyani, Fathmaningrum, Utami, Adha, dan Amalia (2023, p. 4-5) menegaskan bahwa edukasi kepada orang tua adalah faktor krusial yang perlu diperhatikan karena orang tua memiliki peran besar dalam membimbing anak di luar sekolah.

Namun demikian, walaupun berbagai solusi yang telah dikembangkan sebelumnya terbukti memberikan hasil positif, sebagian besar masih memiliki keterbatasan karena belum dirancang dalam bentuk kegiatan yang bersifat menyenangkan, konsisten, serta melibatkan anak, orang tua, dan lembaga pendidikan secara partisipatif. Padahal, anak yang berusia dini sedang ada dalam fase perkembangan yang menuntut pendekatan berbasis pengalaman langsung, bersifat konkret, dan dikemas dalam suasana yang menggembirakan agar mudah dipahami serta diinternalisasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program yang tidak hanya berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai konsep menabung, melainkan juga mendorong terbentuknya kebiasaan nyata untuk menyisihkan uang jajan secara konsisten, membiasakan anak memahami nilai barang dan kembalian dalam transaksi sederhana, serta menumbuhkan kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Program semacam ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan pola perilaku ekonomi positif yang dapat melekat dalam keseharian anak sejak dini dan berlanjut hingga masa dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memilih Gerakan Menabung Riang sebagai solusi yang ditawarkan. Program ini dirancang agar anak-anak dapat secara aktif terlibat dalam aktivitas yang sederhana namun bermakna, seperti menonton film edukasi tentang menabung, membuat celengan dari bahan sederhana, serta bermain permainan yang memperkenalkan nilai uang. Kegiatan ini dilakukan dengan suasana menyenangkan, sehingga anak tidak merasa terbebani tetapi justru menikmati proses belajar. Selain itu, program ini melibatkan orang tua dan lembaga Kober Bhina Warga secara simultan, sehingga pembentukan perilaku ekonomi positif anak dapat terpantau di rumah ataupun di sekolahnya.

Studi ini bertujuan guna menelaah secara mendalam bagaimana Gerakan Menabung Riang dapat memengaruhi perilaku ekonomi positif anak usia dini di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi. Harapannya, temuan dalam studi ini mampu menjelaskan dinamika terkait perubahan sikap anak dalam menyisihkan uang jajan, pemahaman tentang harga dan kembalian, serta berkurangnya kecenderungan meminta jajan secara berlebihan. Lebih dari itu, diharapkan pula bahwa temuan ini mampu bermanfaat kepada sejumlah aspek, antara lain meningkatkan kesadaran anak tentang penggunaan uang secara bertanggung jawab, memberdayakan orang tua dalam membimbing perilaku ekonomi anak, serta memberikan model kegiatan yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini lainnya maupun pihak desa yang ingin mengembangkan program serupa.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik secara akademis ataupun praktis. Secara akademis, temuan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian mengenai pembentukan perilaku ekonomi anak usia dini di Indonesia, khususnya dengan pendekatan partisipatif.

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model kegiatan nyata yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan anak yang berusia dini lainnya. Dengan demikian, keberhasilan Gerakan Menabung Riang diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak di Desa Buniwangi, tetapi juga mampu menginspirasi sejumlah desa lainnya dalam program pengembangan serupa.

## **METODE**

Pendekatan berupa PAR (*Participatory Action Research*) atau pendekatan partisipatif yang melibatkan peneliti, guru, dan anak secara aktif dalam proses penelitian untuk menemukan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi telah diaplikasikan dalam kajian ini. Metode PAR dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan sosial dan pendidikan, dengan menekankan pada keterlibatan seluruh pihak dalam siklus tindakan reflektif yang berkesinambungan. Herdiansyah (2012, p. 145) menjelaskan bahwa PAR merupakan salah satu pendekatan penelitian yang memungkinkan partisipasi langsung subjek penelitian dalam mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi terhadap hasilnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga membawa perubahan nyata di lapangan.

### ***Waktu dan tempat penelitian***

Penelitian dilaksanakan di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi mulai tanggal 13 Agustus 2025 hingga September 2025. Pemilihan lokasi penelitian ini berlandaskan sejumlah masalah yang dijumpai secara empiris di lapangan, yakni kebiasaan anak usia dini dalam menggunakan uang jajan tanpa memahami nilai uang maupun pentingnya menabung. Penelitian ini sekaligus dijalankan secara bersama-sama dengan program KKN (Kuliah Kerja Nyata), sehingga kegiatan penelitian dapat terintegrasi dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dirancang sebelumnya, dan memberikan dampak yang lebih luas bagi lingkungan sekitar.

### ***Target dan subjek penelitian***

Target penelitian ini adalah anak usia dini yang berada di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi, dengan jumlah subjek sebanyak 23 anak yang berusia antara 4 hingga 6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara langsung berdasarkan populasi yang ada di kelas tersebut, sehingga seluruh anak yang terdaftar di Kober Bhina Warga dijadikan subjek penelitian. Pada rentang usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan praoperasional konkret, di mana mereka cenderung memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, permainan, dan media visual. Suryana (2016, p. 53) menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas konkret yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

### ***Prosedur penelitian***

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengikuti siklus PAR yang terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Herdiansyah, 2012, p. 146). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi anak, yaitu kebiasaan sering jajan tanpa memahami konsep nilai uang maupun kebiasaan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Dari identifikasi ini kemudian disusun tiga kegiatan utama yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu menonton film edukasi menabung, membuat celengan sederhana, serta mengenal nilai uang melalui permainan edukatif di kelas.

Tahap tindakan kemudian dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan tersebut. Pertama, anak-anak diajak menonton film edukasi singkat yang berisi pesan mengenai pentingnya menabung sejak dini. Bahasa yang digunakan dalam film disederhanakan agar sesuai dengan daya tangkap anak. Kedua, anak bersama peneliti dan guru membuat celengan dari bahan bekas. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memberi mereka sarana nyata untuk menyimpan uang di rumah masing-masing. Ketiga, anak diajak mengenal nilai uang melalui permainan edukatif menggunakan uang mainan, sehingga mereka dapat memahami perbedaan nilai nominal uang dan cara menggunakannya dalam transaksi sederhana.

Tahap observasi dilakukan selama seluruh kegiatan berlangsung. Peneliti bersama guru menggunakan lembar observasi yang telah disusun untuk mencatat keterlibatan dan respons anak terhadap setiap kegiatan. Aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi, pemahaman terhadap pesan film edukasi, keterampilan membuat celengan, serta kemampuan mengenali nilai uang dalam permainan. Hasil observasi ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan refleksi.

Tahap refleksi dilaksanakan dengan dialog antara guru dan peneliti seusai setiap siklus kegiatan selesai. Pada tahap ini dibahas efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai kebiasaan menyisihkan uang dan mengenal nilai uang. Jika masih terdapat kendala, misalnya anak belum memahami instruksi pembuatan celengan atau masih bingung membedakan nilai uang, maka kegiatan diperbaiki atau diulang dengan penyesuaian pada siklus berikutnya. Refleksi ini memungkinkan penelitian berjalan lebih adaptif sesuai dengan kondisi anak di lapangan.

#### ***Instrumen dan teknik pengumpulan data***

Perangkat penelitian dalam kajian ini meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan dokumen. Lembar observasi berfungsi merekam perilaku anak secara sistematis selama partisipasi dalam kegiatan, sementara panduan wawancara dipakai sebagai medium eksplorasi informasi dari pihak guru mengenai kebiasaan anak di luar kegiatan sekolah, khususnya terkait penggunaan uang jajan sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil karya anak (seperti celengan) digunakan sebagai bukti fisik dan penunjang dalam analisis data.

Data dihimpun dengan tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mencatat perilaku anak secara langsung, termasuk reaksi mereka terhadap film, keterlibatan dalam membuat celengan, serta kemampuan mereka dalam mengenali nilai uang melalui permainan. Kedua, wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebiasaan anak dalam hal penggunaan uang di rumah, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak hanya terbatas pada situasi kelas. Ketiga, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil karya anak dijadikan bukti pendukung untuk memperkuat validitas data yang diperoleh.

#### ***Teknik analisis data***

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti perubahan perilaku anak dalam menyisihkan uang atau pemahaman terhadap nilai uang. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca memahami hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan interpretasi mengenai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu membentuk perilaku ekonomi positif anak usia dini. Sugiyono (2017, p. 246) menegaskan bahwa analisis kualitatif bertujuan untuk menemukan makna di balik data yang diperoleh, bukan sekadar mendeskripsikan fakta.

Dengan metode ini diharapkan penelitian tidak hanya menghasilkan gambaran perilaku anak dalam kegiatan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan kebiasaan menyisihkan uang sejak dini yang dapat dibawa anak ke kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Deskripsi umum hasil penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak usia 4–6 tahun. Kober Bhina Warga menjadi pusat aktivitas belajar bagi anak-anak di lingkungan sekitarnya, dengan jumlah peserta didik pada saat penelitian sebanyak 23 anak. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sebagian besar merupakan keluarga petani dan buruh harian, sementara sebagian kecil lainnya berasal dari keluarga pedagang kecil dan pekerja informal. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi pola pemberian uang jajan kepada anak, di mana hampir setiap hari orang tua memberikan uang saku dalam jumlah yang relatif kecil, berkisar antara seribu hingga lima ribu rupiah.

Kebiasaan pemberian uang jajan ini pada satu sisi menjadi bentuk perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak, namun pada sisi lain menimbulkan fenomena perilaku konsumtif yang cukup mencolok. Anak-anak terbiasa membeli jajanan di sekitar sekolah tanpa mempertimbangkan nilai uang atau prioritas penggunaannya. Misalnya, beberapa anak menggunakan seluruh uang jajan mereka untuk membeli makanan ringan sekali habis, tanpa menyisihkan sedikit pun. Ada pula anak yang meminta tambahan uang ketika melihat teman membeli sesuatu yang berbeda atau lebih menarik. Fenomena ini

menunjukkan bahwa kesadaran anak mengenai pentingnya menyimpan sebagian uang, memahami harga barang, maupun membedakan kebutuhan dengan keinginan masih sangat rendah.

Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal bersama guru. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki antusiasme tinggi ketika menerima uang jajan, tetapi lebih cenderung menghabiskan uang tersebut dalam sekali waktu. Anak-anak belum menunjukkan pemahaman tentang konsep menabung atau menyisihkan uang. Hal ini sejalan dengan penelitian Nandang, Hurri, dan Poppyariyana (2023, p. 2) yang menemukan bahwa anak usia dini cenderung dipengaruhi faktor emosional dan lingkungan dalam menggunakan uang saku. Temuan awal di Kober Bhina Warga menguatkan bahwa meskipun kebiasaan memberi uang jajan sudah mengakar, pemahaman anak terhadap pengelolaan uang masih sangat terbatas.

Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai tanggal 13 Agustus 2025 hingga September 2025. Rentang waktu ini bertepatan dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga kegiatan penelitian dapat terintegrasi dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa. Hal ini memberi keuntungan ganda, karena selain menghasilkan data penelitian, kegiatan juga bermanfaat langsung bagi anak-anak dan lembaga. Penelitian dilakukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana peneliti, guru, dan anak-anak terlibat aktif dalam siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Herdiansyah, 2012, p. 145).

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, peneliti bersama guru melakukan tahap perencanaan dengan menyesuaikan materi intervensi terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional konkret menurut teori perkembangan Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami simbol dan konsep sederhana, namun pemahamannya masih terbatas pada pengalaman langsung dan hal-hal yang konkret (Suryana, 2016, p. 53). Oleh karena itu, kegiatan yang dipilih dalam penelitian ini berupa aktivitas yang bersifat langsung, menyenangkan, dan dapat melibatkan anak secara aktif. Kegiatan yang dirancang meliputi menonton film edukasi tentang menabung, membuat celengan sederhana dari bahan bekas, serta mengenal nilai uang melalui permainan edukatif di kelas.

Selama proses penelitian, seluruh kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dan halaman Kober Bhina Warga dengan melibatkan 23 anak sebagai subjek utama, serta guru kelas sebagai pendamping. Orang tua tidak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan inti, namun informasi mengenai hasil kegiatan disampaikan kepada mereka melalui komunikasi informal dengan guru. Hal ini bertujuan agar perubahan perilaku anak di sekolah dapat didukung dengan praktik yang konsisten di rumah.

Kondisi awal yang ditemukan sebelum intervensi adalah kecenderungan anak untuk terus meminta uang jajan, kurangnya pemahaman terhadap harga barang, serta ketidakmampuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Setelah serangkaian kegiatan dilakukan, terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian anak, baik dari segi pemahaman konsep maupun tindakan nyata. Misalnya, beberapa anak mulai menyebutkan bahwa uang tidak harus dihabiskan sekaligus, sebagian mulai memahami bahwa uang seribu rupiah berbeda nilainya dengan lima ratus rupiah, dan ada pula yang merasa bangga menunjukkan celengan yang mereka buat sendiri.

Selain melalui observasi langsung, data juga diperoleh dari wawancara dengan guru. Guru menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan, beberapa anak tampak lebih berhati-hati ketika menggunakan uang jajan. Mereka tidak lagi selalu membeli jajanan setiap hari, bahkan ada yang membawa kembali sisa uang untuk disimpan di rumah. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa intervensi melalui kegiatan menyenangkan mampu memberikan dampak positif. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil karya anak berupa celengan sederhana turut memperkuat data mengenai perubahan perilaku anak.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung dengan metode PAR memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif sekaligus membangun kesadaran mereka mengenai penggunaan uang. Keterlibatan guru sebagai mitra penelitian juga terbukti penting, karena guru berperan dalam menjelaskan instruksi, mengarahkan aktivitas, dan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal bahwa perilaku ekonomi anak usia dini dapat dibentuk melalui aktivitas sederhana namun bermakna, yang didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

### **Hasil kegiatan penelitian**

#### **Menonton film edukasi menabung**

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menonton film edukasi yang berfokus pada pesan sederhana tentang pentingnya menabung sejak dini. Film yang diputar berdurasi sekitar 5 menit dengan alur cerita ringan, tokoh yang digemari anak, serta bahasa sederhana yang mudah dipahami. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan stimulasi awal bagi anak mengenai konsep menyimpan uang dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak terlihat sangat antusias ketika film diputar. Mereka memperhatikan dengan seksama tokoh-tokoh dalam film dan menanggapi dengan ekspresi wajah serta komentar spontan. Beberapa anak mengajukan pertanyaan sederhana, misalnya “Kenapa uangnya disimpan, bukan dibelikan jajan?” atau “Kalau celengannya penuh, bisa dibuka kan?”. Respons-respons ini memperlihatkan bahwa film mampu memicu rasa ingin tahu anak mengenai konsep menyimpan uang.

Selain itu, guru melaporkan adanya peningkatan pemahaman anak setelah menonton film. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa beberapa anak bercerita kembali isi film dengan kalimat mereka sendiri. Misalnya, ada anak yang berkata “Kalau punya uang, sebagian masuk celengan biar nanti bisa beli mainan besar”. Hal ini menunjukkan adanya transfer makna dari media yang ditonton ke pemikiran anak. Dokumentasi berupa foto saat anak menonton dan catatan refleksi guru menguatkan bahwa film edukasi menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan konsep awal menabung.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala. Sebagian kecil anak tidak dapat berkonsentrasi penuh selama film diputar dan lebih tertarik berbicara dengan temannya. Hal ini wajar mengingat rentang perhatian anak usia dini relatif singkat. Kendala tersebut diatasi guru dengan memberikan pertanyaan langsung setelah film selesai, sehingga anak tetap diarahkan untuk memahami pesan utama.

Tabel 1. Respon Anak saat Menonton Film Edukasi Menabung

No	Kategori Respon Anak	Percentase
1.	Memahami pesan utama menabung	65,2 %
2.	Antusias tapi belum memahami penuh	26,1 %
3.	Kurang fokus pada pesan	8,7 %

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas anak (65,2%) mampu memahami pesan utama yang ditayangkan dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa media audio-visual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan konsep abstrak seperti menabung pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan Fitri, Elmanizar, dan Genisa (2021, p. 3) yang menekankan bahwa media cerita dan film mampu menanamkan kebiasaan keuangan positif dengan cara yang menyenangkan.

#### **Membuat celengan sederhana**

Kegiatan kedua adalah membuat celengan sederhana dari bahan bekas, seperti botol plastik, kaleng, atau kardus kecil diawali dengan mewarnai gambar anak sedang menabung. Kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan aktivitas konkret, kreatif, dan bermakna. Selain itu, pembuatan celengan memberikan pengalaman langsung kepada anak bahwa mereka memiliki wadah nyata untuk menyimpan uang.

Selama kegiatan, anak didampingi guru dan peneliti untuk menghias celengan masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sangat bersemangat dalam proses pembuatan. Mereka memilih warna, menempelkan stiker, dan menghias dengan bahan sederhana. Aktivitas ini tidak hanya melatih pemahaman mengenai menabung, tetapi juga mengembangkan motorik halus, kreativitas, serta rasa memiliki terhadap celengan yang dibuat.

Guru menyampaikan bahwa setelah kegiatan ini, beberapa anak menunjukkan kebanggaan pada hasil karyanya. Ada anak yang membawa pulang celengan dengan antusias sambil berkata kepada orang tuanya “Ini buat uang jajan aku, nanti aku simpan di sini”. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan membuat celengan bukan hanya sekadar keterampilan, melainkan sarana untuk menanamkan kebiasaan menyisihkan uang. Dokumentasi berupa foto hasil celengan anak menjadi bukti konkret bahwa mereka telah melalui proses belajar bermakna.

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa kendala teknis seperti kesulitan anak dalam memotong kertas atau menempel stiker dengan rapi. Hal ini dapat diatasi dengan pendampingan intensif dari guru. Kendala tersebut justru menjadi bagian dari proses belajar, di mana anak belajar bekerja sama dan meminta bantuan. Pada akhirnya, semua anak berhasil menyelesaikan celengan masing-masing dengan variasi bentuk dan hiasan yang unik.



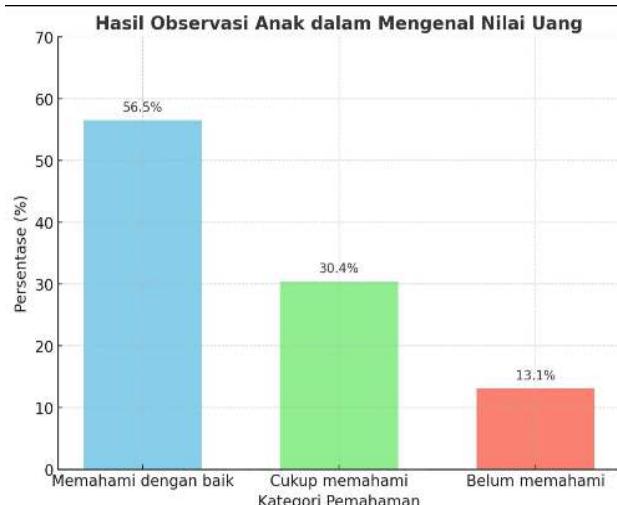
Gambar 1. Kegiatan Membuat Celengan

#### **Mengenal nilai uang melalui permainan edukatif**

Kegiatan ketiga adalah mengenalkan nilai uang melalui permainan edukatif di kelas. Permainan ini menggunakan uang mainan yang dibuat menyerupai uang asli dengan nominal yang sederhana, yaitu Rp500, Rp1.000, Rp2.000, dan Rp5.000. Anak diajak bermain peran sebagai pembeli dan penjual dengan barang-barang sederhana seperti mainan, kertas bergambar makanan, atau benda kecil lainnya yang diberi label harga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menikmati kegiatan ini karena terasa seperti bermain jual-beli di pasar mini. Mereka belajar menukar uang dengan barang, menghitung kembalian, dan memahami perbedaan nilai antara satu pecahan dengan pecahan lainnya. Beberapa anak mulai mampu menyebutkan bahwa “uang lima ratus lebih sedikit dari seribu” atau “kalau uangnya dua ribu bisa beli yang lebih mahal”. Hal ini menandakan adanya perkembangan pemahaman konsep nilai uang yang sebelumnya belum terlihat.

Guru melaporkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam melatih keterampilan dasar berhitung dan mengenal perbedaan nominal uang. Anak-anak yang awalnya hanya mengenal istilah “uang banyak” atau “uang sedikit” mulai menyadari bahwa setiap lembar atau koin memiliki nilai yang berbeda. Dalam wawancara, guru juga menyebutkan bahwa setelah kegiatan, beberapa anak di rumah mulai bertanya kepada orang tuanya mengenai harga barang ketika diajak ke warung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dampak kegiatan tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Anak dalam Mengenal Nilai Uang

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan mengenalkan nilai uang melalui permainan edukatif, observasi menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan. Mayoritas anak menunjukkan pemahaman yang baik, di mana 56,5% dari total populasi kini Memahami dengan baik nilai uang. Angka ini didukung oleh efektivitas permainan jual-beli di kelas, yang membuat anak belajar menukar uang (uang mainan nominal Rp500 hingga Rp5.000) dengan barang, menghitung kembalian sederhana, dan memahami perbedaan nilai nominal. Sejumlah signifikan anak, yaitu 30,4%, berada dalam kategori Cukup memahami, yang juga menunjukkan peningkatan pemahaman dasar transaksi dan konsep nilai uang (“uang lima ratus lebih sedikit dari seribu”). Berkat kegiatan praktik ini, hanya sebagian kecil anak, sebesar 13,1%, yang dilaporkan Belum memahami konsep nilai uang. Data ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa penggunaan permainan edukatif yang melibatkan simulasi jual-beli terbukti sangat efektif dalam memindahkan pemahaman konsep nilai uang dari yang awalnya hanya mengenal istilah “uang banyak/sedikit” menjadi pemahaman dasar yang lebih konkret, bahkan dampaknya terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah adanya anak yang masih bingung ketika harus menghitung kembalian. Mereka cenderung memberikan semua uang yang dimiliki tanpa memperhatikan jumlah yang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, guru dan peneliti memberikan contoh berulang kali serta mempraktikkan secara sederhana, misalnya “kalau beli harga seribu, pakai uang seribu saja, tidak perlu dua ribu”. Dengan latihan berulang, sebagian besar anak mulai memahami prinsip dasar transaksi sederhana.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan di Kober Bhina Warga Desa Buniwangi menunjukkan bahwa program Gerakan Menabung Riang yang dilaksanakan melalui tiga jenis kegiatan, yaitu menonton film edukasi menabung, membuat celengan, serta mengenal nilai uang melalui permainan edukatif, memberikan dampak positif terhadap perilaku ekonomi anak usia dini. Pembahasan dalam bagian ini akan menguraikan keterkaitan hasil penelitian dengan teori perkembangan anak, penelitian terdahulu, serta implikasinya terhadap pembentukan kebiasaan ekonomi yang sehat sejak dini.

### ***Pembentukan perilaku ekonomi sejak usia dini***

Perilaku ekonomi pada anak usia dini tidak timbul dengan sendirinya, melainkan berkembang seiring dengan proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun bimbingan dari lingkungan (Piaget, 2013, p. 72). Pada rentang usia 4–6 tahun, anak memasuki fase praoperasional, yakni periode ketika dunia dipahami melalui simbol, permainan peran, dan aktivitas konkret. Karena itu, strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan dikemas menyenangkan lebih efektif dipahami dibandingkan sekadar instruksi verbal. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena anak lebih mampu memahami konsep menabung, nilai uang, dan transaksi sederhana ketika diajak terlibat langsung dalam aktivitas nyata.

Kegiatan menonton film edukasi menabung memberikan rangsangan visual dan verbal yang memudahkan anak memahami pesan tentang pentingnya menyisihkan sebagian uang jajan. Film sebagai media belajar telah terbukti efektif untuk anak usia dini karena mampu menarik perhatian, menyajikan cerita yang konkret, dan menghadirkan tokoh yang dapat dijadikan teladan (Sadiman, 2010, p. 45). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitri, Elmanizar, dan Genisa (2021, p. 3) yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perilaku menabung karena pesan disampaikan dalam bentuk cerita yang dekat dengan keseharian anak.

Selain itu, kegiatan membuat celengan sederhana mampu meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap kebiasaan menabung. Dengan memiliki wadah konkret hasil karya mereka sendiri, anak terdorong untuk memasukkan uang jajan ke dalam celengan tersebut. Aktivitas ini sekaligus menumbuhkan kreativitas dan keterampilan motorik halus, yang merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini (Suryana, 2016, p. 59). Fakta bahwa anak dengan bangga menunjukkan celengan mereka kepada orang tua menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut, kegiatan mengenal nilai uang melalui permainan edukatif membantu anak memahami konsep dasar nilai nominal uang dan transaksi sederhana. Anak belajar bahwa uang memiliki nilai yang berbeda, serta bahwa pembelian suatu barang membutuhkan jumlah uang yang sesuai. Hasil ini selaras dengan penelitian Mardiana, Hasanah, dan Noryani (2022, p. 6) yang menegaskan bahwa pengenalan budaya menyisihkan uang dan memahami nilai sejak dini dapat membentuk kesadaran tanggung jawab anak dalam menggunakan uang.

### **Perbandingan dengan penelitian terdahulu**

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nandang, Hurri, dan Poppyariyana (2023, p. 2) yang menemukan bahwa anak usia dini cenderung menggunakan seluruh uang jajan untuk konsumsi tanpa menyisihkan. Namun, melalui intervensi berupa kegiatan partisipatif seperti dalam Gerakan Menabung Riang, pola konsumtif anak dapat mulai diarahkan menuju perilaku yang lebih positif. Sementara itu, penelitian Sofyani, Fathmaningrum, Utami, Adha, dan Amalia (2023, p. 4) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ketika anak membawa celengan pulang dan melibatkan orang tua, perilaku positif lebih mungkin bertahan di rumah.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Yakin, Mboiek, Riberu, Ketty, Bessie, dan Artati (2025, p. 15) tentang efektivitas teknik token economy dalam mendorong anak menyimpan uang. Bedanya, dalam Gerakan Menabung Riang tidak hanya digunakan sistem penghargaan, tetapi anak juga dilibatkan dalam aktivitas kreatif dan reflektif. Hal ini menjadikan pendekatan yang digunakan lebih menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus.

### **Implikasi terhadap pendidikan anak usia dini**

Temuan penelitian ini mengandung implikasi penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini. Pertama, kegiatan yang berfokus pada perilaku ekonomi tidak harus selalu diajarkan secara teoritis, tetapi dapat disampaikan melalui aktivitas menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik anak. Kedua, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci agar kebiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Ketiga, program seperti Gerakan Menabung Riang dapat dijadikan model pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, terutama dalam tema-tema pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari.

### **Tantangan dan keterbatasan penelitian**

Walaupun penelitian ini menampilkan temuan yang menggembirakan, sejumlah keterbatasan patut dicatat. Salah satunya ialah durasi penelitian yang relatif singkat atau sekitar satu bulan, sehingga keberlanjutan perilaku anak dalam rentang waktu panjang belum dapat terjamin. Kedua, jumlah subjek penelitian terbatas pada 23 anak di satu lembaga saja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, keterlibatan orang tua masih bervariasi; ada anak yang didukung penuh di rumah, namun ada pula yang orang tuanya kurang terlibat. Faktor ini memengaruhi sejauh mana kebiasaan menabung benar-benar diterapkan di luar sekolah.

Kendati demikian, keterbatasan tersebut berpotensi membuat adanya studi lanjutan dengan jangka waktu lebih panjang, cakupan yang lebih luas, serta melibatkan orang tua secara lebih intensif. Dengan demikian, efektivitas program dapat diuji secara lebih menyeluruh dan dapat dikembangkan sebagai model praktik baik di lembaga anak usia dini lainnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Menabung Riang memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi positif anak usia dini di Desa Buniwangi. Melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu menonton film edukasi tentang menabung, membuat celengan sederhana, serta bermain peran jual-beli dengan uang mainan, anak-anak mulai menunjukkan perubahan nyata dalam pemahaman maupun praktik pengelolaan uang. Mereka lebih memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang jajan, mulai mengenali perbedaan nilai nominal uang, serta dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kegiatan yang bersifat partisipatif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung terbukti efektif untuk menginternalisasi konsep ekonomi sederhana pada anak usia dini.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dukungan lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan guru, serta adanya sarana konkret seperti celengan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam mengelola uang. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain durasi yang relatif singkat, jumlah subjek terbatas, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Hal tersebut menjadi catatan penting bahwa keberhasilan pembentukan perilaku ekonomi anak tidak hanya ditentukan oleh intervensi di sekolah, melainkan juga membutuhkan konsistensi praktik di rumah dan dukungan dari komunitas yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, lembaga PAUD dapat mengintegrasikan kegiatan Menabung Riang atau bentuk pembelajaran serupa ke dalam kurikulum harian secara berkesinambungan, sehingga kebiasaan menabung dan memahami nilai uang

dapat terbentuk secara konsisten. Kedua, orang tua perlu terlibat aktif dalam mendampingi anak di rumah, misalnya dengan memberi teladan dalam mengelola keuangan, menyediakan celengan, serta memberi apresiasi sederhana ketika anak berhasil menabung. Ketiga, pemerintah desa maupun komunitas setempat dapat mengadopsi program literasi finansial anak sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, sehingga dampaknya tidak berhenti di ranah sekolah semata, melainkan menjalar hingga keluarga dan komunitas sosial. Selanjutnya, bagi peneliti mendatang dianjurkan untuk memperpanjang rentang waktu penelitian, memperluas cakupan subjek, serta mengintensifkan keterlibatan orang tua, agar diperoleh potret lebih menyeluruh mengenai kesinambungan dampak Gerakan Menabung Riang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Menabung Riang merupakan inovasi yang relevan dan efektif dalam menanamkan perilaku ekonomi positif sejak usia dini. Program ini berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) dalam pendidikan anak usia dini yang dapat direplikasi di berbagai daerah untuk mendukung terbentuknya generasi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran finansial sejak dini.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menuturkan apresiasi dan berterima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang kontribusi dan dukungannya menjadi fondasi utama keberlangsungan dalam studi ini ini. Pertama, kepada Institut Madani Nusantara yang telah menyelenggarakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kedua, kepada Ibu Linda Hindriana, S.H., M.Kn selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam setiap tahapan kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dadun Kohar, S.H. selaku Kepala Desa Buniwangi beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan program. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada pihak Kober Bhina Warga yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan penelitian sekaligus memberikan ruang belajar bagi anak-anak.

Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada rekan-rekan KKN yang dengan segenap tenaga ikut bekerja bersama-sama dan kebersamaan dalam menukseskan program Gerakan Menabung Riang. Terakhir, kepada seluruh pihak yang namanya tak dapat dirinci satu per satu, peneliti menyampaikan apresiasi mendalam atas bantuan, dukungan, serta sumbangsih yang menjadi fondasi keberhasilan penelitian ini.

### **REFERENSI**

Fitri, I. H., Elmanizar, E., & Genisa, M. (2021). Membangun pola hidup menabung pada anak-anak usia dini. *Info Abdi Cendekia*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.33476/iac.v5i2.98>

Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=899408>

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book232190>

Mardiana, S., Hasanah, Y., & Noryani, N. (2022). Analisis budaya menabung pada anak usia dini Puri Serpong Kelurahan Setu Kecamatan Setu Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 4(2), 1–12. <https://jurnal-swara-manajemen.com/index.php/JSM/article/view/74>

Montessori, M. (2013). *The Montessori method*. New Brunswick: Transaction Publishers. (Edisi asli 1912). <https://archive.org/details/montessorimethod00montuoft>

Nandang, K. J., Hurri, I., & Poppyariyana, A. (2023). Perilaku konsumtif dalam pemakaian uang saku anak usia dini di Kecamatan Surade. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 1–10. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/seling/article/view/3282>

Piaget, J. (2013). *The construction of reality in the child*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315009650>

Retnawati, H. (2014). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian: Panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometri*. Yogyakarta: Parama Publishing. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=927222>

Sadiman, A. S. (2010). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=525870>

Sofyani, H., Fathmaningrum, E., Utami, E. R., Adha, M. A., & Amalia, R. (2023). Pemberdayaan keuangan rumah tangga dan kesadaran menabung: Studi kasus di TK ABA Lemahdadi Bangunjiwo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 6(2), 15–28. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/manage/article/view/14959>

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1181828>

Suryana, D. (2016). Stimulasi dan aspek perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1059594>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://archive.org/details/mindinsocietydev00vygo>

Yakin, R., Mboiek, J., Riberu, R., Ketty, I., Bessie, V., & Artati, M. (2025). Efektivitas teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku menabung pada anak usia dini TKK Kasih Karunia Kupang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 14–25. <https://jurnal.undana.ac.id/index.php/jpaud/article/view/1792>

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society* (Revised edition). New York: W. W. Norton. <https://archive.org/details/childhoodsociety00erik>